

PEREMPUAN, PENDIDIKAN DAN ARSITEK PERADABAN BANGSA

Lailatuzz Zuhriyah
IAIN Tulungagung
lailatuz.zuhriyah86@gmail.com

Abstract: *This article intends to explain that women have a considerable role in the effort to build a nation's civilization. So far, the stereotype that has always been attached to women is that women are only as konco wingking who have less contribution in the public sphere, so that their existence is less calculated. As second-class beings, women are considered not to need a high education because women only have role in the domestic sphere which is often referred to as the kitchen, wells and mattresses. In fact, if women are given good education, then women are quite capable of providing an extraordinary contribution to the nation. As it is believed that education functions as a driving force for social change. That means that education is the key for women to improve the quality of their lives and contribute in planning the development of a more dignified nation of civilization. In this article, we will examine how important education for women in relation to the development of national civilization.*

Keywords: *Women, Education, The Architect of Nation's Civilization*

Abstrak: *Artikel ini bermaksud untuk menjelaskan bahwa perempuan memiliki peran yang cukup besar dalam upaya membangun peradaban bangsa. Selama ini, stereotipe yang selalu dilekatkan pada perempuan adalah bahwa perempuan hanyalah sebagai konco wingking yang kurang memberikan andil di ranah publik, sehingga keberadaannya kurang seberapa diperhitungkan. Sebagai makhluk kelas dua, perempuan*

dianggap tidak memerlukan pendidikan yang cukup tinggi karena perempuan hanya punya peran dalam ranah domestik saja yang sering disebut dengan dapur, sumur, dan kasur. Padahal, jika perempuan diberikan pendidikan yang baik, maka perempuan cukup mampu memberikan andil yang luar biasa bagi bangsa. Sebagaimana diyakini bahwa pendidikan berfungsi sebagai motor penggerak perubahan sosial. Itu artinya bahwa pendidikan merupakan kunci bagi perempuan untuk memperbaiki kualitas kehidupannya dan memberikan sumbangsibnya dalam merencanakan pembangunan peradaban bangsa yang lebih bermartabat. Dalam artikel ini, akan dikaji seberapa penting pendidikan bagi perempuan dalam kaitannya dengan pembangunan peradaban bangsa.

Kata Kunci: *Perempuan, Pendidikan, Arsitek Peradaban Bangsa*

PENDAHULUAN

Partisipasi perempuan dalam bidang pendidikan masih menunjukkan angka yang kurang menggembirakan. Data menunjukkan bahwa masih banyak perempuan yang hanya lulusan pendidikan dasar dan tidak melanjutkan ke pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Meskipun berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik mengenai APM (Angka Partisipasi Murni) perempuan terhadap laki-laki dalam bidang pendidikan masih menunjukkan angka 100% untuk jenjang SD/MI, untuk jenjang SMP/MTs pada tahun 1994 lebih dari 100%, dan tahun 2004 mencapai 103,4%, jenjang SMA/MA 95,52% pada tahun 1994 dan tahun 2003 mencapai 103,% serta tahun 2004 98,7%. Tahun 1998-2000 menunjukkan angka putus sekolah cukup tinggi diduga karena krisis moneter.¹ Meskipun data ini memberikan gambaran bahwa perempuan sudah cukup mendapat ruang dalam pendidikan, tetapi itu bukan berarti data tersebut merepresentasikan jumlah penduduk perempuan.

¹ www.bps.go.id

Menurut Nur Syam dalam laman yang ia kelola mengatakan bahwa ada beberapa variabel yang menyebabkan perempuan tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yaitu:²

1. Pandangan teologis bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. Perempuan adalah tulang rusuk lelaki, sehingga posisinya dalam relasi antara lelaki dan perempuan adalah relasi yang tidak seimbang. Laki-laki lebih superior sementara perempuan lebih inferior. Pandangan ini ada yang diangkat dari teks ajaran agama bahwa yang bisa menjadi pemimpin adalah hanya laki-laki, sementara perempuan tidak bisa menjadi pemimpin.
2. Pandangan sosiologis bahwa dalam banyak hal, perempuan lebih banyak diposisikan dalam ranah domestik ketimbang ranah publik. Dalam perspektif sosiologis dinyatakan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Relasi antara laki-laki dan perempuan berada di ruang rumah tangga, sehingga perempuan lebih banyak berada di ruang domestik tersebut.
3. Pandangan psikologis bahwa karena posisinya lebih banyak menjadi isteri, maka perempuan dianggap tidak penting untuk berpendidikan. Di dalam tradisi kita, masih banyak anggapan bahwa perempuan harus cepat dikawinkan. Kawin muda jauh lebih baik ketimbang menjadi perawan tua. Ada ketakutan luar biasa di kalangan orang tua jika anak perempuannya tidak sesegera mungkin memperoleh jodoh. Ada semacam pandangan bahwa lebih baik menjadi janda muda dari pada menjadi perawan tua.
4. Pandangan budaya yang menganggap bahwa perempuan merupakan sosok manusia yang secara budaya memang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Dalam hal ini, posisi perempuan hanya menjadi pelengkap saja. Ada ungkapan tradisi yang menyatakan bahwa "*perempuan itu, suwargo nunut*

² www.nursyam.uinsby.ac.id/?p=871

neroko katul'. Ini menunjukkan bahwa perempuan itu hanyalah *konco wingking*, atau kawan di belakang atau di dalam rumah.

5. Pandangan ekonomi bahwa perempuan banyak yang tidak melanjutkan pendidikannya karena ketidakmampuan ekonomi orang tuanya. Namun, walaupun orang tua memiliki keterbatasan ekonomi, tetapi jika misalnya orang tua tersebut memiliki dua anak, yakni laki-laki dan perempuan, maka yang diminta untuk melanjutkan adalah yang laki-laki, sementara yang perempuan sesegera mungkin dikawinkan agar terlepas dari beban ekonomi keluarga.

Memajukan peradaban bangsa pada dasarnya adalah tanggung jawab sosial dari seluruh elemen bangsa, tidak mengenal laki-laki maupun perempuan. Tentunya untuk membangun peradaban tersebut tidak semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan konsep yang baik, terencana dan perlu dukungan dari berbagai pihak. Selama ini mungkin dalam pandangan umum bahwa tugas untuk membangun bangsa adalah dibebankan kepada para elit intelektual, dan umumnya adalah dibebankan kepada laki-laki karena dianggap lebih memiliki power. Laki-laki lebih mendominasi peran-peran strategis dalam ranah publik dari pada perempuan, sehingga terkadang ide-ide perempuan kurang terdengar dan belum begitu terlihat memberikan sumbangsih nyata bagi peradaban bangsa.

Pada masyarakat tertentu, pendidikan bagi perempuan belum menjadi prioritas utama. Ditambah dengan adanya pemahaman terhadap agama yang cenderung tekstualis, kolot dan begitu eksklusif. Bagi sebagian kalangan, perempuan tidaklah memerlukan pendidikan yang tinggi karena tugas perempuan hanya berhenti pada wilayah domestik saja, mulai dari memasak, mengurus anak, mencuci baju dan piring, dan pekerjaan-pekerjaan rumah lainnya. Sedangkan tugas-tugas di luar urusan domestik adalah wilayah

kekuasaan laki-laki, perempuan dianggap akan menyalahi kodrat jika mereka berani keluar dari ranah domestik tersebut.

Pada dasarnya pendidikan memegang peranan penting bagi kemajuan bangsa ini. Suatu bangsa akan dianggap maju jika tingkat pendidikan rakyatnya juga tinggi. Pendidikan yang tinggi dianggap akan meningkatkan perekonomian bangsa karena rakyat memiliki soft skill dan pengetahuan yang lebih luas sehingga dapat mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya. Dalam hal ini, juga tidak terlepas dari masalah perempuan yang juga patut diperjuangkan aksesnya dalam bidang pendidikan.

PEMBAHASAN

Pendidikan bagi Perempuan

Bahasan mengenai perempuan banyak didiskusikan dalam beberapa bidang kajian, dalam forum-forum ilmiah, dalam ruang kelas, dan dalam moment-moment lainnya. Namun sayangnya, bahasan perempuan ini ternyata lebih mengarah kepada perempuan sebagai obyek pemikiran, bukan menjadi subyek pemikiran yang terlibat langsung dalam wacana pemikiran tentang perempuan. Tidak heran jika pada akhirnya buku-buku dan karya-karya ilmiah tersebut akan dipenuhi oleh nama-nama laki-laki dan perempuan yang menjadi bahasan dalam buku tersebut.³ Masih baik jika isi buku tersebut berbicara tentang peran perempuan dalam ranah sosial, tentang kesetaraan gender, dan tentang keadilan. Tetapi ternyata tidak semua buku demikian, masih ada beberapa buku-buku yang justru ditulis untuk mengecilkan ruang perempuan dalam ranah sosial.

Konstruksi sosial masyarakat kita, terutama yang berada di wilayah pedesaan masih menempatkan posisi laki-laki dan perempuan pada keadaan

³ Samsul Nizar. "Pendidikan perempuan: Kajian Sejarah yang Terabaikan", *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 11 No. 1 Juni 2008, 2.

yang tidak setara. Laki-laki diidentikkan dengan kelas borjuis sedangkan perempuan sebagai kaum proletar. Keadaan yang demikian kemudian berimbas kepada persoalan akses, termasuk akses dalam bidang pendidikan. Pendidikan bagi laki-laki lebih penting dari pada perempuan karena dianggap laki-laki adalah pencari nafkah, pemimpin keluarga, dan pengambil keputusan dalam berbagai hal. Perempuan hanya sebagai pendamping laki-laki yang mengurus wilayah domestik tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi.

Dalam Islam, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal akses pendidikan dan berperan dalam ranah sosial. Perbedaan antara keduanya lebih didasarkan atas kualitas taqwanya saja. Islam sangat menghormati dan menghargai laki-laki dan perempuan secara mutlak di hadapan Allah. Bahkan Islam menghapus diskriminasi antara laki-laki dan perempuan, mengaggap keduanya setara dan memberikan kebebasan kepadanya untuk ber-*tasarruf* dan saling melengkapi satu sama lain. Keduanya juga bisa berlomba-lomba untuk menggapai kebaikan dan ridha Allah tanpa ada diskriminasi.

Pendidikan bagi perempuan adalah sesuatu yang sangat penting. Sebagaimana laki-laki, perempuan juga memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Jika merujuk kepada dasar negara kita, maka kita dapat menemukan bahwasannya pendidikan merupakan hak bagi seluruh penduduk, baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam UUD 1945 hasil amandemen dijelaskan bahwa “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni, dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.”⁴ Ini menunjukkan bahwa kesempatan memperoleh pendidikan, mengembangkan diri, dan memanfaatkan hasil dari ilmu pengetahuan dan

⁴ UUD 1945 Pasal 28 (C) Hasil Amandemen

teknologi adalah hak dari seluruh warga Indonesia, tanpa mengenal jenis kelamin.

Selain itu, di dalam UUD 1945 pasal 31 juga disebutkan bahwa *“Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran dan pendapatan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.”* Secara anggaran, bisa dikatakan pemerintah sudah mulai memperhatikan pentingnya pendidikan bagi anak bangsa. Namun, 20% tersebut pada dasarnya masih relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara tetangga di ASEAN. Belum lagi, permasalahan yang ada adalah konsep pendidikan yang ada saat ini masih cenderung netral gender, belum responsif gender. Di beberapa wilayah, terutama di wilayah pedesaan, terkadang guru juga masih memegang teguh budaya patriarki, sehingga materi-materi pendidikan yang bernuansa budaya dan agama kurang seberapa memberikan porsi yang adil untuk salah satu gender.

Berkaitan dengan regulasi pemenuhan hak pendidikan bagi laki-laki dan perempuan ini, Indonesia juga mengatur dalam UU No. 7 Tahun 1984. Dalam undang-undang tersebut, pada intinya adalah menghapuskan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan, tentunya salah satu bentuk penghapusan diskriminasi tersebut adalah dengan menghapuskan segala hambatan yang dapat membuat perempuan tidak dapat mengakses pendidikan yang tinggi.

Adapun penjelasan dalam UU No. 7 Tahun 1984 tersebut adalah sebagai berikut:⁵

⁵ Penjelasan Umum dalam UU No. 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women) lembar ke-3.

Pada tahun 1967 Perserikatan Bangsa-Bangsa telah mengeluarkan Deklarasi mengenai Penghapusan Diskriminasi terhadap wanita. Deklarasi tersebut memuat hak dan kewajiban wanita berdasarkan persamaan hak dengan pria dan menyatakan agar diambil langkah-langkah seperlunya untuk menjamin pelaksanaan Deklarasi tersebut.

Oleh karena Deklarasi itu sifatnya tidak mengikat maka Komisi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Kedudukan Wanita berdasarkan Deklarasi tersebut menyusun rancangan Konvensi tentang Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Wanita.

Pada tanggal 18 Desember Tahun 1979 Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa telah menyetujui Konvensi tersebut. Karena ketentuan Konvensi pada dasarnya tidak bertentangan dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, maka Pemerintah Republik Indonesia dalam Konperensi Sedunia Dasawarsa.

Perserikatan Bangsa-Bangsa bagi Wanita di Kopenhagen pada tanggal 29 Juli 1980 telah menandatangani Konvensi tersebut. Penandatanganan itu merupakan penegasan sikap Indonesia yang dinyatakan pada tanggal 18 Desember 1979 pada waktu Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa melakukan pemungutan suara atas resolusi yang kemudian menyetujui Konvensi tersebut.

Dalam pemungutan suara itu Indonesia memberikan suara setuju sebagai perwujudan keinginan Indonesia untuk berpartisipasi dalam usaha-usaha internasional menghapus segala bentuk diskriminasi terhadap wanita karena isi Konvensi itu sesuai dengan dasar negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang menetapkan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan.

Ketentuan dalam Konvensi ini tidak akan mempengaruhi asas dan ketentuan dalam peraturan perundang-undangan nasional yang mengandung asas persamaan hak antara pria dan wanita sebagai perwujudan tata hukum Indonesia yang sudah kita anggap baik atau lebih baik bagi dan sesuai, serasi serta selaras dengan aspirasi bangsa Indonesia.

Sedang dalam pelaksanaannya, ketentuan dalam Konvensi ini wajib disesuaikan dengan tata kehidupan masyarakat yang meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat serta norma-norma keagamaan yang masih berlaku dan diikuti secara luas oleh masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai sumber hukum nasional memberikan keyakinan dan jaminan bahwa pelaksanaan ketentuan Konvensi ini sejalan dengan tata kehidupan yang dikehendaki bangsa Indonesia.

Dalam UU ini, sebenarnya memberikan angin segar bagi perempuan untuk mendapatkan hak-hak yang setara dengan laki-laki. Namun,

dalam paragraf terakhir dalam penjelasan umumnya masih terkesan memberikan peluang diskriminasi bagi perempuan, yakni pada kata “*Sedang dalam pelaksanaannya, ketentuan dalam Konvensi ini wajib disesuaikan dengan tata kehidupan masyarakat yang meliputi nilai-nilai budaya, adat istiadat serta norma-norma keagamaan yang masih berlaku dan diikuti secara luas oleh masyarakat Indonesia.....*”. Di beberapa wilayah yang budaya patriarkhinya masih sangat dijunjung tinggi, maka UU ini tidak akan memiliki daya, karena UU ini menyesuaikan budaya, adat istiadat dan norma agama yang berlaku. Sehingga perempuan masih belum bisa sepenuhnya benar-benar mendapatkan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal pendidikan.

Konsep kesejajaran antara laki-laki dan perempuan diakui secara normatif-doktrinal secara tegas dalam Islam. Kemudian dikuatkan juga dengan adanya DUHAM (Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia) tahun 1948 yang menyatakan bahwa hak dan kebebasan haruslah dimiliki oleh setiap orang dengan menghilangkan diskriminasi, termasuk di dalamnya menghilangkan diskriminasi antara laki-laki dan perempuan.⁶

Ada dua hal yang dapat disimpulkan di sini, yaitu: pertama, pengakuan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan tanpa mendiskriminasi antara keduanya. Kedua, pengakuan kesejajaran antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang.⁷ Pada dasarnya, melihat kenyataan ini, dengan adanya berbagai regulasi dan legitimasi dari nilai-nilai agama tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan,

⁶ Saparinah Sadli, “Hak Asasi Perempuan Adalah Hak Asasi”, dalam *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Alternatif Pemecahannya*, (Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender, Universitas Indonesia Jakarta, 2000), 1.

⁷ Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Kasus Gender dalam Tafsir Qur'an*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 4.

maka sudah seharusnya berbagai hal yang dapat menghalangi perempuan untuk mendapatkan akses pendidikan haruslah segera dihapuskan.

Peran perempuan yang sangat strategis dalam keluarga, yakni sebagai pendidik pertama bagi anak-anaknya inilah yang menuntut adanya pendidikan yang memadai bagi perempuan. Peningkatan kualitas dan kedudukan perempuan melalui pendidikan adalah menjadi sebuah keniscayaan yang harus diperjuangkan dan diprioritaskan. Tentunya peningkatan kualitas perempuan tersebut meliputi kualitas intelektual, keterampilan, kepribadian, dan beberapa kompetensi lainnya sebagai bekal para perempuan menjalani kehidupan yang lebih baik sebagai madrasatul ula dalam keluarga dan juga sebagai perancang peradaban bangsa melalui generasi-generasi emas yang dihasilkannya.

Untuk menghadapi semua persoalan di semua lini kehidupan diperlukan pendidikan yang mencerdaskan bangsa serta kompetitif dalam dunia global. Ini artinya bahwa harus melakukan reformasi atas berbagai problem bangsa terutama problem pendidikan, yakni tingginya angka putus sekolah, tingginya angka diskriminasi, dan rendahnya lulusan perguruan tinggi dari kalangan perempuan, serta yang lebih parah adalah tingginya angka buta huruf pada perempuan dan kekerasan yang sering terjadi dalam rumah tangga yang dialami perempuan.⁸

Akar dari tingginya angka kemiskinan pada perempuan adalah karena beberapa faktor tersebut. Pengetahuan dan keterampilan perempuan menjadi rendah karena banyak perempuan yang buta huruf dan berpendidikan rendah, sementara itu mereka juga banyak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Betapa merugi bangsa

⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 34.

ini jika para perempuannya mengalami hal yang semacam ini. Bagaimana anak-anak bisa tumbuh dengan intelektual yang memadai? Bagaimana generasi penerus bangsa yang lahir dari perempuan-perempuan tersebut dapat menjadi generasi yang diharapkan dapat memajukan bangsa ini?

Apabila peluang pendidikan dan pemberdayaan dibuka seluas mungkin tanpa adanya diskriminasi gender maka bangsa ini akan bisa optimis bahwa generasinya akan dapat hidup secara adil dan setara serta mampu mewujudkan bangsa ini menjadi bangsa yang beradab. Hal ini karena baik laki-laki dan perempuan, semua mendapat akses yang sama, semua bekerjasama dalam upaya membangun bangsa ini menjadi bangsa yang lebih maju.

Pendidikan bagi perempuan begitu penting karena perempuan sebagaimana laki-laki adalah makhluk yang berhak mendapatkan pendidikan. Melalui pendidikan, perempuan dapat mengembangkan potensi diri agar ia dapat meraih hidup yang lebih baik. Terutama karena perempuan adalah orang yang mendidik anak-anaknya sejak lahir dari rahimnya. Di kalangan ilmuwan sudah diketahui secara umum bahwa pengaruh pikiran dan emosi ibu sangatlah besar terhadap karakter anak yang dikandungnya.⁹ Ini artinya bahwa pendidikan ibu sudah dimulai sejak si anak berada dalam kandungan ibunya. Jika seorang ibu tidak memiliki pendidikan yang memadai, maka bagaimana mungkin kita dapat berharap mereka dapat mendidik anak-anaknya dengan baik.

PBB menyatakan bahwa pendidikan haruslah diarahkan pada pengembangan pribadi yang seluas-luasnya serta memperkuat rasa penghargaan terhadap Hak Asasi Manusia (HAM) dan kebebasan asasi. Pendidikan harus mengedepankan sikap saling pengertian, toleransi dan

⁹ Mujiburrahman, "Islam, Perempuan dan Pendidikan", *Jurnal Marwah* Vol. XIII No. 1, Juni 2014, 27.

persahabatan di antara semua bangsa, kelompok ras maupun bangsa, tidak membedakan jenis kelamin, serta harus memajukan PBB dalam memelihara perdamaian.¹⁰ Dunia internasional melalui PBB juga telah berupaya menghilangkan sekat-sekat penghalang berupa penghapusan diskriminasi gender, ini artinya bahwa perjuangan kesetaraan pada dasarnya telah menemukan jalannya, tinggal mewujudkannya dengan adanya komitmen bersama dari seluruh elemen bangsa.

Perempuan sebagai Arsitek Peradaban Bangsa

Dalam Islam, perempuan merupakan madrasah awal bagi putra-putrinya. Ini artinya bahwa pendidikan bagi perempuan itu tidak hanya sekedar perlu, namun sangat penting bagi mereka dan benar-benar harus mendapat perhatian dan dukungan. Secara tidak langsung, ini berarti bahwa perempuan memiliki andil yang cukup besar dalam mempersiapkan generasi-generasi penerus bangsa.

Sangat disadari bahwa perempuan memiliki peran dan kedudukan yang begitu penting dalam kehidupan manusia. Penduduk di dunia ini semua terlahir dari perempuan, kecuali nabi Adam yang tidak dilahirkan dari seorang ibu. Posisi perempuan sebagai ibu inilah yang dapat menentukan arah, warna sejarah dan perjalanan suatu bangsa. Oleh karena itu, tidak heran jika ada jargon yang mengatakan bahwa perempuan adalah tiang negara, jika kuat tiangnya maka kuatlah negaranya, dan sebaliknya, jika rapuh tiangnya maka rapuhlah suatu negara.

Perempuan dikatakan sebagai arsitek peradaban bangsa ini maksudnya bahwa sebagai arsitek, tentu perlu upaya untuk mengkonsep,

¹⁰ United Nations, "Human Rights", *A Compilation of International Instruments*, Vol. 1 tahun 2002, 5.

merancang, dan merencanakan dengan baik sebuah bangunan. Dalam hal ini, arsitek adalah bagian penting dari penentu kualitas sebuah bangunan tersebut. Artinya, perempuan sebagai ibu bangsa yang memiliki tugas dalam mempersiapkan generasi-generasi bangsa yang berkualitas yang nantinya akan membawa bangsa ini menjadi bangsa yang berperadaban. Oleh karena itu, perempuan perlu memiliki pengetahuan dan pendidikan yang tinggi agar dapat mewujudkan cita-cita luhur dalam mewujudkan bangsa yang berperadaban tersebut.

Disadari atau tidak, meskipun sumbangsihnya dianggap tidak begitu nampak karena tidak langsung memberikan kontribusi nyata dalam ruang sosial layaknya para ilmuwan dan para profesional yang terlibat langsung dalam upaya membangun peradaban bangsa, namun perempuan bukan berarti tidak memberikan kontribusinya. Para ilmuwan dan para profesional tersebut, pastilah terlahir dari seorang perempuan. Tentunya, mereka tidak lepas dari didikan dan arahan perempuan juga, terutama pada masa-masa emas kehidupan mereka. Kontribusi tersebut yang terkadang kurang begitu dipandang sehingga seringkali ketidakadilan selalu berpihak pada perempuan dengan menganggap perempuan tidak perlu memiliki pendidikan yang tinggi karena pekerjaannya hanya berkisar pada ranah domestik saja. Anggapan keliru ini haruslah segera diakhiri. Justru jika perempuan diberi tugas dalam ranah domestik, terutama dalam hal pengasuhan anak, maka butuh perempuan-perempuan hebat dan memiliki pendidikan yang tinggi agar dapat mendidik dengan baik putra-putrinya yang nantinya menjadi generasi penerus bangsa ini.

Perempuan haruslah memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam meraih kesempatan pendidikan yang tinggi mengingat peran perempuan yang sangat strategis bagi bangsa ini. Sebagai arsitek peradaban bangsa,

perempuan haruslah memiliki visi yang mantap dan jauh ke depan mengingat perempuan adalah madrasah pertama bagi putra-putrinya yang nantinya akan menjadi aset peradaban bangsa. Dua peran penting perempuan, yakni sebagai ibu bagi generasi penerus bangsa dan juga sebagai pengelola rumah tangga menuntut adanya pendidikan yang memadai dari seorang ibu. Kita perlu menyadari dua tugas penting dari seorang ibu ini dan berupaya menyuarkan dan memperjuangkan hak-hak pendidikan bagi mereka. Seorang ibu perlu memantaskan diri agar menjadi seorang ibu yang hebat karena di pundaknya ada tanggung jawab sebagai arsitek, yakni arsitek peradaban. Ibu yang hebat akan melahirkan generasi yang hebat pula.

Proses pendidikan pada dasarnya lebih menekankan pada dimensi praktis-imitatif di mana seorang anak sejak kecil dibiasakan untuk melihat dan merasakan bagaimana orang tua melaksanakan tugas-tugasnya baik pada ranah domestik maupun publik.¹¹ Seorang ibu memiliki peranan yang sangat penting bagi pendidikan anak. Perempuan terlibat secara aktif dan langsung dalam pendidikan anak. Hari ini di beberapa tempat, perempuan memiliki tanggung jawab yang begitu besar.

Perempuan tidak hanya memiliki tanggung jawab bagi pemenuhan kebutuhan hidup keluarga, tetapi juga memiliki tanggung jawab yang lainnya berupa pemenuhan kebutuhan anak-anaknya, baik kebutuhan jasmani dan rohani serta yang paling penting adalah pemenuhan keutuhan pendidikan mereka. Pemenuhan kebutuhan ini tidak hanya berhenti pada menyekolahkan di sekolah saja, tetapi juga pendidikan di

¹¹ Dailatus Syamsiyah. "Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goal". *Jurnal Palastren*, Vol. 8 No. 2 Desember 2015, 227.

dalam keluarga. Pendidikan awal dalam keluarga oleh perempuan inilah yang menjadi pondasi awal bagi pembentukan kepribadian dan intelektualitas anak.

Terkait dengan peran strategis perempuan sebagai arsitek peradaban bangsa, maka kita perlu mengetahui terlebih dahulu seberapa maju perempuan-perempuan di Indonesia. Setidaknya ada tiga indikator yang dapat kita lihat terkait dengan kemajuan perempuan di Indonesia:¹²

1. Aspek ekonomi

Masih banyak perempuan Indonesia yang berada dalam garis kemiskinan. Rendahnya pendapatan dan kurangnya akses dalam perekonomian membuat kaum perempuan Indonesia semakin terpuruk. Saat ini 4,7 juta perempuan di Indonesia masih menganggur. Masih kuatnya budaya patriarki juga menyebabkan ketimpangan sosial. Sehingga, kaum perempuan sulit mengakses pekerjaan, pendidikan dan aktualisasi diri.

2. Aspek pendidikan

Dari jumlah perempuan pekerja di Indonesia sekitar 81,15 juta orang dan 56 persen atau 45,4 juta orang di antaranya hanya berpendidikan SD. Hanya 4,7 persen atau 3,8 juta yang berpendidikan akademi atau sarjana, data BPS tersebut juga menunjukkan bahwa banyak kasus anak perempuan terpaksa tidak bersekolah untuk mengurangi biaya pendidikan yang ditanggung keluarganya dan terpaksa masuk ke angkatan kerja mencari nafkah bagi keluarganya, dan lebih banyak anak perempuan usia sekolah yang bekerja

¹² Ahmad Jajuli, S.I.P., M.Si. (Anggota DPD RI/MPR), "Peran Perempuan dalam Pembangunan", diakses pada 10 September 2018 www.academia.edu/6567631/Peran_Perempuan_dalam_Pembangunan.

dibandingkan anak laki-laki. Jumlah buta aksara perempuan masih 2 kali lipat dari laki-laki (perempuan 12,28%, laki-laki 5,48%) dan rata-rata lama bersekolah perempuan (7,1 tahun) lebih rendah daripada laki-laki (8,0 tahun). Jumlah sarjana perempuan yang masih di bawah 5%

3. Aspek kesehatan

Derajat kesehatan kaum perempuan juga sangat memprihatinkan. Walaupun Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sudah menurun, namun ternyata masih cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara di ASEAN. AKI di Indonesia terakhir berada di angka 228/100.000 kelahiran hidup setelah sebelumnya sebesar 307/100.000 kelahiran hidup.

Dari tiga indikator di atas, perempuan akan dikatakan sebagai perempuan yang maju jika ketiga indikator tersebut dapat terpenuhi dengan baik. Terlebih pada indikator kedua, yakni indikator pendidikan. indikator pendidikan pada dasarnya juga berpengaruh pada tinggi rendahnya tingkat ekonomi perempuan. Selain itu, juga berpengaruh pada tingkat pengetahuan perempuan tentang kesehatan dirinya.

Melihat jumlah perempuan yang begitu banyak, maka pada dasarnya perempuan sangat pantas bila disebut sebagai komponen bagi pembangunan peradaban bangsa. Jumlah yang banyak ini, apabila diberikan pendidikan yang layak, diberikan hak yang setara dengan laki-laki dalam ruang publik, maka pada dasarnya sangat berpotensi bagi majunya bangsa ini. Pemberian pendidikan yang memadai bagi perempuan ini haruslah diimbangi juga dengan memperhatikan kebutuhannya akan kesehatan dan akses publik lainnya guna pengembangan dirinya.

Bagaimanapun, pendidikan begitu penting bagi perempuan, meskipun perempuan itu hanya menjadi ibu rumah tangga dalam keluarga, bukan perempuan karir. Perempuan bisa dibilang sebagai arsitek utama bagi peradaban bangsa ini. Oleh karena itu, layaknya seorang arsitek, maka ia harus bisa merancang sebuah bangunan yang indah dan kokoh. Merancang agar bagaimana bangunan tersebut bisa berdiri dengan tegak dan tak tergoyahkan. Sebagai arsitek peradaban dan yang turut serta dalam membangun dan mengukir sejarah bagi bangsa, dibutuhkan perempuan-perempuan tangguh dan berkualitas yang bisa melahirkan generasi-generasi yang tangguh dan berkualitas pula.

Perempuan memiliki pengaruh yang luar biasa bagi kehidupan. Perempuan-perempuan yang berkualitas dengan berbekal pendidikan yang memadai akan menjadi seorang arsitek peradaban yang visioner. Ia akan dapat membuat rancangan yang jelas dan berfikir progresif bagaimana agar perannya dapat membawa kemanfaatan yang besar bagi orang lain, terutama bagi bangsa ini melalui serangkaian kegiatan-kegiatan positif yang bisa ia lakukan. Perempuan sebagai arsitek peradaban bangsa haruslah menjadi perempuan-perempuan yang cerdas dalam berbagai hal, baik secara akademik, spiritual, emosional dan berkepribadian yang dapat menjadi uswatun hasanah baik bagi putra-putrinya, bagi keluarganya, maupun bagi orang lain.

Perempuan sebagai arsitek peradaban bangsa, selain cerdas juga harus memiliki kepedulian yang tinggi bagi sekitarnya. Ia harus sensitif dengan segala problematika yang ada di sekitarnya, menjadi penggagas bagi ide-ide baru yang kreatif dan inovatif bagi upaya memecahkan problem masyarakat di sekitarnya. Perempuan harus bersemangat dalam mencari ilmu, karena perempuan yang cerdas akan melahirkan generasi

yang cerdas pula. Namun, kecerdasan tersebut tentulah harus diimbangi dengan kemuliaan akhlaknya dan menjadi figur yang dapat menjadi teladan dan inspirasi bagi banyak orang.

Harapan yang tinggi diletakkan pada diri perempuan sebagai arsitek peradaban bangsa. Setidaknya, perempuan butuh diberikan ruang yang setara dengan laki-laki untuk dapat mengakses berbagai hal yang positif demi kemajuan dirinya. Perempuan akan dapat memberikan kontribusinya yang begitu penting bagi bangsa ini jika para perempuannya adalah perempuan-perempuan yang maju, yang cerdas, dan berkepribadian luhur. Jika kita melihat sejarah, betapa setiap orang-orang yang hebat di dunia ini terlahir dari seorang sosok ibu yang hebat pula. Selin itu, pemimpin-pemimpin yang hebat, tidak hanya terlahir dari ibu yang hebat, tetapi juga karena didampingi oleh istrinya yang hebat pula. Para perempuan hebat, cerdas, progresif, visioner, dan berakhlakul karimah inilah yang menjadi perempuan yang sangat berharga bagi bangsa ini.

SIMPULAN

Kemajuan suatu bangsa hanya bisa terjadi apabila semua elemen bangsa diberi akses yang adil untuk berkembang dan berkontribusi tanpa terkecuali. Akses yang adil bagi perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan, dan ranah-ranah publik lainnya akan membuka kesempatan bagi perempuan untuk lebih berdaya dan berkontribusi pada kemajuan sebuah bangsa.

Salah satu langkah untuk mewujudkan perempuan yang berdaya adalah memberikan layanan pendidikan yang setara bagi para perempuan. Bukan hanya kesempatan memperoleh pendidikan, tapi juga

pendidikan yang responsif gender, serta kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sebagai buah dari pendidikan.

Selain itu peran perempuan sebagai ibu juga sangatlah besar, yang akan mendidik dan mengarahkan generasi penerus bangsa (anak) menjadi insan-insan yang membawa kemajuan bagi bangsa ini. Secara tidak langsung, masa depan bangsa ini juga tidak lepas dari kontribusi nyata perempuan dalam menyiapkan generasi-generasi emas. Perempuan turut serta dalam merancang, mengonsep, dan membangun kualitas putra-putrinya yang akan menjadi generasi penerus bangsa ini agar siap dalam membangun peradaban bangsa. Bisa disebut bahwa perempuan adalah arsitek bagi peradaban bangsa. Sebuah bangsa akan maju jika para perempuannya diberikan akses pendidikan yang setara dengan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jajuli, Ahmad. (Anggota DPD RI/MPR), “Peran Perempuan dalam Pembangunan”, dalam [www.academia.edu/6567631/Peran Perempuan dalam Pembangunan](http://www.academia.edu/6567631/Peran_Perempuan_dalam_Pembangunan), diakses pada 10 September 2018.
- Mujiburrahman, “Islam, Perempuan dan Pendidikan”, dalam *Jurnal Marwab* Vo. XIII No. 1, Juni 2014.
- Nizar, Samsul. “Pendidikan perempuan: Kajian Sejarah yang Terabaikan” dalam *Jurnal Lentera Pendidikan*, Vol. 11 No. 1 Juni 2008.
- Sadli, Saparinah. 2000. “Hak Asasi Perempuan Adalah Hak Asasi”, Dalam *Pemahaman Bentuk-Bentuk Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Alternatif Pemecabannya*. Jakarta: Pusat Kajian Wanita dan Gender, Universitas Indonesia.
- Subhan, Zaitunah. 1999. *Tafsir Kebencian: Studi Kasus Gender dalam Tafsir Qur’an*. Yogyakarta: LkiS.
- Syamsiyah, Dailatus. “Perempuan dalam Tantangan Pendidikan Global: Kontribusi Perempuan dalam Mewujudkan Millenium Development Goal”. *Jurnal Palastren*, Vol. 8 No. 2 Desember 2015.
- UU 1945 Pasal 28 (C) Hasil Amandemen
- UU No. 7 Tahun 1984 Tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi Terhadap Wanita (Convention on The Elimination of All Forms of Discrimination Against Women) lembar ke-3.
- United Nations, “Human Rights”, dalam *A Compilation of International Instruments*, Vol. 1 tahun 2002.

www.bps.go.id

www.nursyam.uinsby.ac.id/?p=871